



KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Salisatul Hamidah¹, Hermanto², Andi Wapa³

¹²Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bakti Indonesia.

³Prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bakti Indonesia
salisahamida989@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut di kecamatan muncar Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal maupun catatan. Teknik analisis data yaitu dengan membaca berbagai sumber informasi atau literatur terkait masalah, penjabaran informasi penting terkait masalah yang diteliti, pengumpulan data dan pengelompokan data, pengolahan data dan pendeskripsian data yang telah dianalisis, menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti. Tujuan dari tradisi petik laut adalah sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan kepada tuhan atas hasil panen yang melimpah serta memohon keselamatan bagi para nelayan saat melaut. Tradisi petik laut yang dilaksanakan dikecamatan muncar kabupaten Banyuwangi mengandung kebijakan pada masyarakat dalam melestarikan serta menjaga sumber daya laut juga terdapat nilai-nilai kebersamaan yang terkandung yaitu nilai gotong-royong, nilai sosial, nilai estetika dan nilai religious. Petik laut menjadi tradisi yang dilakukan di setiap tahun dan sudah berlangsung secara turun-temurun dan memiliki peran dalam bentuk kearifan lokal yang harmoni dalam hubungan bermasyarakat.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Petik laut, Nilai-nilai kebersamaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the values contained in the tradition of sea picking in Muncar District, Banyuwangi. The research method used in this study is the literature method. The data collection techniques used in this study are in the form of books, articles, journals and notes. Data analysis techniques are by reading various sources of information or literature related to the problem, elaboration of important information related to the problem being researched, data collection and data grouping, data processing and description of data that has been analyzed, drawing conclusions from problems that have been researched late. The purpose of the sea picking tradition is as an expression of the fishermen's gratitude to God for the abundant harvest and to ask for safety for the fishermen when going to sea. The tradition of sea picking which is carried out in Muncar District, Banyuwangi Regency contains policies for the community in preserving and maintaining marine resources, there are also shared values contained, namely the value of mutual cooperation, social value, economic value, aesthetic value and religious value. Sea picking is a tradition that is carried out every year and has been going on for generations and has a role in the form of harmonious local wisdom in community relations.

Keywords: Local wisdom, Sea picking, Values of togetherness

PENDAHULUAN

Ilmu sosial dan budaya dasar (ISBD) merupakan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat dengan visi berkembangnya mahasiswa sebagai manusia yang kritis, terpelajar, dan peka dalam memahami keragaman, kebudayaan dan kemartabatan manusia yang dilandasi dengan nilai-nilai, etika, estetika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun misinya yaitu memberikan landasan dan wawasan yang luas bagi mahasiswa serta menumbuhkan sikap kritis, terpelajar, dan peka untuk memahami keragaman, kebudayaan dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Tumanggor, 2017). Secara umum ilmu sosial dan budaya (ISBD) merupakan kelompok pengetahuan untuk mempelajari mengenai pengetahuan dasar maupun pengetahuan umum tentang konsep-konsep sosial atau hubungan antar manusia dan budaya yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah kemanusiaan, sosial dan budaya.

Herry-Priyono (2022) mengartikan ilmu sosial sebagai studi sistematis mengenai seluk beluk tindakan (action) manusia dan kaitan tindakan tersebut serta proses sebab-akibat yang terlibat dalam interaksi manusia yang terungkap dalam masyarakat dengan seluruh kompleksitas dimensinya berupa politik, hukum, ekonomi, kebudayaan, bahasa, agama, dan sebagainya (Rahardjo, 2022). Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan dengan masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, masalah sosial akan sering timbul sebagai akibat dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya dalam hidup bermasyarakat karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Karena interaksi manusia satu dengan manusia yang lainnya akan terjalin komunikasi sehingga manusia dapat mengenal satu sama lain, selain itu manusia juga akan bisa saling tolong menolong berkat terjadinya interaksi tersebut sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis. Namun, terkadang juga bisa terjadi sebuah konflik karena ketidakcocokan hubungan satu sama lain. Konflik tersebut apabila tidak dapat diatasi tentunya akan mengganggu sebuah keharmonisan. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya karena adanya perbedaan sebab atau akibat dalam tingkat perkembangan kebudayaan, keadaan lingkungan maupun sifat dari penduduknya. Hal ini disadari oleh Nisbet (1961) bahwa cara-cara untuk melihat masyarakat dan memahaminya hampir dapat dikatakan tidak ada batasnya. Masyarakat dapat dilihat menurut nilai-nilai dominannya, hasil-hasil teknologinya, pranata-pranatanya yang utama ataupun sistem-sistem spiritual dan intelektual (Sudiyono & Palupi, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya sering kali menemukan banyak perbedaan baik berpendapat maupun yang lainnya. Namun, kembali pada kodratnya manusia bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hidup secara menyendiri tidak akan mungkin mampu dilakukan, dalam ilmu sosial perbedaan yang ada diantara dua individu terdapat penyelesaian yang dapat mengatasinya. Dengan adanya penyelesaian individu dapat hidup berdampingan dengan yang lainnya walau terkadang konflik memang tidak dapat dihindari.

Indonesia memiliki berbagai macam ragam kearifan lokal adat istiadat maupun tradisi yang berbeda dari generasi satu ke generasi selanjutnya yang menjadi pewaris dari suatu adat maupun tradisi. Masyarakat pada dasarnya tidak pernah terlepas dari unsur nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dan budaya, karena masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang majmuk di dunia yang sudah dinyatakan dalam tingkat internasional yang memiliki berbagai macam suku budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat. Perbedaan dalam tradisi atau adat istiadat tersebut dipengaruhi dari berbagai macam faktor baik dari agama maupun letak geografisnya, hal tersebut mempengaruhi karakteristik dari masyarakat yang berada pada wilayah tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kearifan lokal dibagi menjadi dua kategori yaitu kearifan yang memiliki arti “kebijaksanaan” dan kata lokal yang memiliki arti dari kata itu sendiri “local”. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan mencakup suatu pengetahuan dan dapat dipahami dengan kata lain seperti nilai, gagasan, serta pandangan setempat yang penuh dengan kearifan dan dapat diikuti oleh masyarakat umum. Kehidupan pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan dipengaruhi oleh kebudayaan yang telah diidentifikasi oleh masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan bentuk dari suatu nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi satu pada generasi selanjutnya yang berbentuk religi, adat istiadat maupun budaya yang umumnya diwariskan dalam bentuk tulisan dan lisan. Kearifan lokal memiliki arti penting di setiap anggota masyarakat maupun setiap warga negara dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga semua orang akan dapat dengan mudah memahami bagaimana perjuangan leluhur dalam berbagai suatu kegiatan kemasyarakatan untuk mempertahankan dan mentradisikan suatu budaya yang turun temurun menjadi sebuah kearifan lokal.

Adapun kebudayaan manusia, Buddhaya dari Bahasa Sanskrit merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal. Menurut EB Taylor (1971) seorang Antropolog dalam (Syafurudin & Mariam 2010) berpendapat bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemadi dalam (Syafurudin & Mariam 2010) berpendapat bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang berfungsi sebagai: a. Tempat berlindung; b. Kebutuhan makan dan minum; c. Pakaian dan perhiasan, serta mempunyai kepribadian yaitu faktor-faktor biologis, psikologis dan sosialisasi yang mendasari perilaku individu. (Alaby, 2020) Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau budaya. Budaya dalam lingkungan masyarakat merupakan hasil karya dan cipta oleh masyarakat itu sendiri yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang kemudian menjadi sebuah tradisi atau adat di lingkungan tersebut. Dalam tata bahasa kebudayaan dapat digambarkan sebagai suatu

hal yang berkaitan dengan akala tau pikiran manusia sehingga dapat terwujud dalam bentuk pola pikir maupun aktivitas fisik kelompok manusia secara keseluruhan, setiap kebudayaan pasti memiliki suatu nilai yang dapat diterima oleh masyarakat dan dihormati oleh masyarakat umum. Satu-satunya nilai yang lazim digunakan pada tradisi maupun adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat yaitu nilai-nilai Pancasila.

Budaya merupakan suatu cara yang berkembang dan dimiliki dalam suatu daerah oleh sekelompok orang dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karena budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit termasuk system agama, politik, adat istiadat, Bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, seiring berjalannya waktu budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Budaya-budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sering kali dimaknai dengan berbagai macam hal yang berbeda oleh setiap kelompok masyarakat tertentu.

Yang dimaksud dengan adat adalah berbagai macam kelaziman dalam suatu daerah yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut unjuk rasa budaya masyarakat seperti acara-acara keramaian pertunjukan tari-tarian tradisional, petik laut, angklung caruk dan aneka kesenian lainnya. Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah (Sudioyono & Palupi, 2016). Tradisi dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, biasanya dari suatu daerah, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya baik tertulis maupun hanya disampaikan secara lisan karena tanpa adanya ini adat atau tradisi dapat punah.

Sekilas adat istiadat dan tradisi hampir sama seperti tidak ada bedanya, memang keduanya sedikit mirip jika dilihat berdasarkan pengertiannya atau definisi dari kata itu sendiri. Adat istiadat berkaitan dengan tingkah laku sedangkan tradisi berkaitan dengan suatu ritual-ritual yang diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Keduanya sama-sama berhubungan dengan kebudayaan dan kepercayaan, selain itu adat istiadat dan tradisi juga berkaitan lekat dengan historis. Oleh karena itu, masyarakat yang sadar akan pentingnya sejarah akan mewariskan dan melestarikan peninggalan nenek moyang berupa adat istiadat maupun tradisi tersebut.

Salah satu tradisi di kabupaten Banyuwangi yang sampai saat ini masih sering kami temui di daerah pesisir yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau pelaut salah satunya yaitu tradisi petik laut atau ada juga yang menyebutnya sebagai sedekah laut. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas apa yang didapatkannya dari laut sebagai hasil panen laut yang melimpah, tradisi ini juga digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan bagi para nelayan ketika sedang melaut. Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut merupakan satu-satunya potensi alam yang sangat berpotensi untuk menunjang

kelangsungan hidup, kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut, sehingga muncullah tradisi petik laut sebagai suatu tradisi yang dianggap masyarakat pesisir sebagai salah satu cara bagi mereka untuk menghormati dan menghargai alam terutama laut (Huda & Wulandari, 2023). Dalam setiap daerah kita akan menemukan tata cara atau pelaksanaan adat ini berbeda-beda, namun pada umumnya tradisi ini dilakukan dengan melakukan pelarungan kepala hewan ataupun kaki hewan yang berkaki empat seperti kerbau, sapi, ataupun kambing ke tengah laut sebagai bahan persembahan yang mana sebelumnya sudah dilakukan ritual-ritual tertentu sesuai dengan ketentuan masing-masing daerah.

Tradisi ini biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh para sesepuh maupun para petinggi desa di daerah yang menjalankan tradisi petik laut. Tradisi petik laut ini biasanya dilaksanakan pada bulan muharam atau pada bulan suro. Masyarakat yang melaksanakannya percaya bahwa apabila sekali saja tidak melaksanakan tradisi petik laut ini maka hal besar akan terjadi, seperti perahu tenggelam, hasil panen yang menyusut, atau bahkan bisa terjadi gempa atau gelombang laut bahkan tsunami (Iswidayati, 2021). Oleh karena itu, masyarakat pesisir masih banyak yang sangat memperhatikan keberlanjutan tradisi petik laut ini, terutama masyarakat yang memang sudah sejak lama melakukan tradisi ini serta membudidayakan tradisi petik laut agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat pesisir akan adanya dampak buruk yang terjadi bila tradisi ini tidak dilaksanakan. Manfaat dari petik laut sebagai kearifan lokal (local genius) ini mengandung kebijakan masyarakat untuk menjaga kelestarian laut dan sumber daya laut (Nurmalasari, 2023). Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut ini berbagai nilai yakni nilai gotong royong, nilai sosial, nilai estetika dan nilai religius. Tradisi petik laut dilakukan selama 3 hari, pada hari pertamanya Masyarakat daerah muncar melakukan pengajian bersama yaitu seperti pembacaan yasin dan tahlil dimasjid, hari kedua masyarakat melakukan khataman Al-Qur'an, kemudian hari ketiga merupakan puncak acara pada tradisi petik laut yaitu pelarungan sesajen ke laut. Dalam melaksanakan ritual atau tradisi petik laut masyarakat melakukannya secara bersama-sama maka muncullah nilai-nilai kebersamaan baik nilai gotong royong, nilai sosial, nilai estetika dan nilai religius.

Penelitian tentang petik laut sebagai sebuah tradisi dilingkungan masyarakat pesisir sudah banyak yang dilakukan oleh para peneliti, dengan banyaknya penelitian tentang tradisi petik laut menunjukkan bahwa tradisi petik laut ini merupakan salah satu hal yang menarik. Penelitian yang berjudul "Petik laut: Kearifan lokal Masyarakat Kranji dalam Menjaga Moderasi Beragama". Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di daerah Kranji dalam melaksanakan tradisi petik laut untuk menjaga moderasi beragama dan menurut para tokoh masyarakat disana tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap limpahan rezeki yang di dapatkan dari laut, karena laut sudah menjadi sumber penghidupan bagi para nelayan yang tinggal di daerah Kranji (Masyhadi, 2023). Selanjutnya penelitian yang berjudul "Solidaritas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa

tradisi petik laut merupakan ungkapan rasa syukur bagi para nelayan dengan hasil panen yang melimpah dan meminta pertolongan atas keselamatan kepada sang pencipta bagi para nelayan dalam berlaut (Juniarta et al., 2023). Penelitian yang berjudul “Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur” menjelaskan bahwa kegiatan petik laut dilatar belakangi dengan kepercayaan para nelayan bahwa nyai Roro kidul itu memang ada dan percaya bahwa nyai roro kidul sebagai penguasa lautan maka diadakanlah ritual tradisi petik laut pada bulan Muharram atau bulan suro sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan melalui nyai roro kidul sebagai penguasa laut serta sebagai penghormatan dewi selatan (Agustina et al., 2023).

Hasil dari penelitian ini berbeda dari penelitian yang serupa sebelumnya karena penelitian ini tidak hanya memfokuskan menilai tentang kearifan lokal yang terjadi dalam tradisi petik laut saja, melainkan terdapat juga makna nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi petik laut, maka dari itu penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut yang menciptakan hubungan antar sesama manusia. Penelitian ini mengkaji sesuai dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat dipesisir pantai muncar namun, penelitian ini juga mengkaji perkembangan dari tradisi tradisi petik laut dari masa ke-masa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Reasecrh). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dari berbagai informasi dan data melalui bahan pustaka baik dari buku, artikel, jurnal maupun catatan yang terkait dengan masalah penelitian dan hasil penelitian yang sejenis dari penelitian terdahulu (Sari, 2020). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan tujuan untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Adapun Langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu: 1). Membaca berbagai sumber informasi atau literatur terkait masalah, 2). Penjabaran informasi penting terkait masalah yang diteliti, 3). Pengumpulan data dan pengelompokan data, 4). Pengolahan data dan pendeskripsian data yang telah dianalisis, 5). Menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi petik laut merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena masyarakat pesisir pantai memiliki sebuah kepercayaan bahwa tradisi petik laut ini sangat penting, tradisi petik laut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir dan harus dilaksanakan. Petik laut merupakan sebuah tradisi peninggalan dari leluhur yang telah dipercayai bahwa masyarakat pesisir harus menyiapkan dan melengkapi sesaji yang harus

diberikan kepada penguasa laut Nyai Roro Kidul yang sering disebut sebagai sedekah masyarakat, bagi para nelayan terutamanya karena laut merupakan tempat yang memberikan rezeki selama satu tahun. Tradisi petik laut dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai muncar sejak zaman dahulu sebagai sebuah kepercayaan para nelayan untuk memohon keselamatan kepada tuhan serta keberkahan selama melakukan pekerjaan dilaut dan dijauhkan dari segala marabahaya. Setiap tahunnya tradisi petik laut ini diadakan oleh para nelayan dipesisir pantai muncar dengan tujuan untuk memberikan wacana kepada para masyarakat dipesisir pantai muncar bahwasannya tradisi petik laut harus dilestarikan dan dikembangkan agar masyarakat dipesisir pantai muncar seelalu mendapatkan rezeki yang melimpah dan berkah dari Tuhan Yang maha Esa.

Secara harfiah tradisi petik laut terdiri dari dua kata yang berasal dari bahsa jawa, yaitu dari kata “petik” yang artinya ambil, memungut atau memperoleh. Sedangkan kata “laut” yang bermakna laut itu sendiri, oleh karena itu kata petik laut dapat diartikan dengan mengambil, memetik atau memperoleh hasil dari laut yang berguna sebagai sumber penghidupan masyarakat pesisir .antai muncar (Rahayuningtyas & Siahaya, 2017). Secara umum masyarakat pesisir mempunyai sebuah sistem pengelolaan serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun untuk dikembangkan dan dilestarikan. Pada dasarnya masyarakat memiliki sebuah ikatan intelektual, sosial, budaya dan religius yang sangat erat dengan lingkungan itu sendiri. Indonesia memili berbagai macam keanekaragaman baik dari suku, bangsa, bahasa, ras, maupun budaya. Dengan adanya hal tersebut menjadikan dapat terjadi berbagai macam adat maupun tradisi, hal ini yang menjadi keharusan dan mutlak untuk dilakukan bagi suatu kelompok masyarakat. Kerifan lokal sudah menjadi bagian tersendiri dari budaya dikehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya, kearifan lokal dalam tradisi petik laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai muncar yang memiliki peran tersendiri dalam budaya. Budaya dan tradisisi berkaitan erat dengan masyarakat, begitu juga dengan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi satu pada generasi selanjutnya tanpa disadari suatu tradisi maupun adat telah membantu masyarakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada kehidupan bermasyarakat. Tradisi petik laut tentunya memiliki suatu nilai kearifan yang membuatnya dapat bertahan sampai saat ini. Penulis meyakini bahwa suatu adat maupun tradisi tidak akan berkembang atau lestari jika tidak terdapat suatu nilai atau manfaat yang terkandung dalam tradisi atau budaya tersebut.

Ummnya tradisi petik laut adalah upacara adat atau ritual yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai sabagai ungkapan rasa syukur bagi para nelayan kepada tuhan atas hasil panen yang melimpah serta memohon keselamatan dan keberkahan selama melakukan pekerjaan dilaut. Tradisi petik laut dilaksanakan pada bulan Muharram atau pada bulan suro pada penanggalan bulan jawa. Waktu dilaksanakannya petik laut dibulan suro karena merupakan tahun baru atau awal dari tahun dalam penanggalan jawa sehingga masyarakat pesisir pantai muncar melaksanakan tradisi petik laut sabagai rasa syukur dari hasil panen yang didapatkan dari laut selama satu tahun sebelumnya, dengan harapan agar tahun ini bisa mendapatkan hasil panen yang lebih banyak. Orang jawa juga beranggapan bahwa bulan suro merupakan bulan yang sakral, sehingga masyarakat melakukan tradisi petik laut sebagai syukuran atau sedekah bumi demi mencegah terjadi hal yang buruk atau marabahaya.

Sesuai adat yang berada diwilayah pesisir pantai muncar dalam tradisi petik laut tersebut terdapat beberpa peraturan yang menyangkut tata cara aktivitas pelayaran kapal nelayan untuk menjaga keselamatan para nelayan saat berlayar dilautan, serta tata cara melihat simbol-simbol alam yang berkaitan dengan sumberdaya perikanan dilautan (Himmah et al., 2023). Tingkah laku manusia dalam suatu kelompok maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya ditentukan oleh unsur-unsur budaya. Tradisi petik laut yang menjadi ekspresi spiritual bagi para masyarakat dipesisir pantai muncar terutama bagi para nelayan, dimasa ini tradisi petik laut sudah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Mulai dari tahun 2007 sampai saat ini tradisi petik laut sudah menjadi pesta rakyat atau festival dikecamatan muncar, dan juga mempunyai nilai jual yang tinggi sebagai pariwisata di kabupaten Banyuwangi. Kesakralan pada tradisi petik laut dipesisir pantai muncar sudah mulai hilang karena tempat pelaksanaan tradisi tersebut sudah menjadi tempat pariwisata. Bahkan berita tradisi petik laut sudah menyebar sampai mancanegara.

Pada awal mula diadakannya tradisi petik laut ritual ini dipimpin oleh orang yang dianggap sepuh atau petinggi desa diwilayah pesisir pantai muncar. Namun, pada saat ini tradisi petik laut sudah menggabungkan budaya lokal dengan agama dalam pelaksanaan tradisi ini. Proses tradisi petik laut saat ini dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil, doa serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an sampai pada akhirnya pelarungan sesajen atau sesaji kelaut. Mereka melakukan ritual ini sesuai dengan nenek moyang atau leluhur mereka

yang sudah mewariskan tradisi ini yaitu dengan melengkapi sesaji yang akan mereka sajikan dan mendo'akan dengan ujub-ujub (Juliana et al., 2023). Akan tetapi setelah berkembangnya zaman dan bekembangnya ajaran keagamaan doa-doa yang dilakukan secara adat dihapuskan dan menjadi doa-doa secara Islami, karena mayoritas penduduk dipesisir pantai muncar beragama islam. Pada saat ini dalam proses tradisi petik laut mengalami perubahan sebelum sesaji dilarungkan ke laut diadakanlah kegiatan keagamaan yaitu pembacaan yasin dan tahlil, doa-doa dan lain sebagainya. Walaupun pada proses tradisi petik laut mengalami perubahan namun pelarungan sesaji ke laut masi tetap dilaksanakan. Sesaji yang diberikan sangat beraneka ragam yang kemudian diletakkan pada perahu kecil yang sering disebut dengan gitik diantaranya adalah kepala sapi, engkung, kembar mayang, cok bakal, ayam hidup, aneka sayur-sayuran serta buah-buahan dan lain sebagainya untuk dilarungkan ke laut. Makna sesaji yang diberikan tersebut sebagai ungkapan syukur dan ucapan terimakasih kepada tuhan serta penguasa laut karena telah diberkati dan diberikan keselamatan serta hasil panen yang melimpah selama melakukan pekerjaan dilaut. Untuk macam-macam sesaji yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang ada, seperti halnya kepala sapi, sedekah engkung atau yang lainnya itu bermakna untuk diberikan kepada tuhan melalui nyai roro kidul sebagai penguasa lautan.

Adanya suatu kepercayaan bahwa laut selatan merupakan tempat bersemayamnya dewi Selatan yaitu nyai roro kidul. Nyi roro kidul merupakan sosok perempuan cantik yang menguasai laut selatan, ratu penguasa laut selatan ini identic dengan warna hijau sehingga apabila pergi ke laut masyarakat di larang menggunakan pakaian yang berwarna hijau yang mitosnya akan diajak oleh nyi roro kidul untuk menjadi prajuritnya atau prajuritnya. Dari cerita asal usul kepercayaan terhadap nyi roro kidul dapat dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi petik laut yang dilaksanakan oleh para nelayan dipesisir pantai muncar. Dalam konteks ritual dalam petik laut ini dapat dilihat dengan adanya suatu gagasan atau sebuah kepercayaan bahwa penghasilan mereka bersumber dari laut, masyarakat pesisir yang mayoritas pekerjaanya sebagai nelayan menggantungkan hidupnya pada penghasilan melaut. Adanya gagasan tersebut yang melatar belakangi bahwa laut adalah sumber penghidupan bagi mereka.

Didaerah kecamatan muncar merupakan wilayah yang sangat potensial akan hasil laut. Menangkap ikan sudah menjadi prioritas utama bagi para nelayan, karena dari hasil laut masyarakat pesisir pantai muncar mengupayakan masa depan baik dari segi sosial

maupun segi ekonomi. Pengembangan pada budaya lokal dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu semakin indahny tradisi petik laut mulai dari acara awal pembacaan yasin dan tahlil sampai dengan pada inti acara pelarungan sesaji semakin banyak diminati oleh masyarakat secara luas. Pada 1700 tepatnya pada abad ke-18 SM system dunia masih dalam keadaan primitive, sejak hadirnya mesin uap perkembangan industry sudah mulai berjalan sekaligus memberikan tanda munculnya perkembangan zaman. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengelolaan fisik maupun nonfisik (Ahmad Fahri, 2022). Dahulu manusia mencuci pakaian kotor menggunakan tangan namun saat ini sudah terdapat mesin yang mampu membantu manusia menggantikan tenaga manusia dalam melakukan pekerjaan tersebut. Begitu juga dengan budaya masyarakat dipesisir pantai yang bertmata pencaharian sebagai nelayan menggunakan jarring kelautan demi mendapatkan tangkapan ikan dan penangkapan ikanpun tidak dapat dilakukan ditengah laut. Namun, pada saat ini para nelayan sudah banyak menggunakan kapal yang dapat dikendarai hingga ke tengah laut agar bisa mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak dari sebelumnya.

Tujuan lain dari tradisi petik laut selain untuk melakukan usaha penangkapan dan memanfaatkan sumber daya, para nelayan juga senantiasa melakukan pengawasan terhadap kelestarian lingkungan sekitar agar tetap terjaga. Selain itu, tradisi petik laut di pesisir pantai muncar juga menciptakan hubungan yang harmonis serta masyarakat yang damai dan rukun. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu bukti bahwa dimana dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu budaya yang mengikat demi memenuhi kepentingan bersama, kerna didalam budaya sendiri terdapat nilai-nilai yang terkandung yaitu tercapinya tujuan bersama berupa kepentingan serta kebutuhan masyarakat. Dengan itu, supaya nilai-nilai dalam budaya tidak punah masyarakat harus tetap mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi petik laut. Manfaat tradisi petik laut mengandung kebijakan masyarakat dalam menjaga sumber daya laut. Pada saat pelaksanaan tradisi petik laut prosesi tradisi petik laut berlangsung selama 3 hari dan para nelayantidak ada yang bekerja melaut. Dari hal ini dapat dikatakan sebagai pedoman para nelayan untuk melestarikan laut dan menjaga batasan bagi para nelayan agar tidak ada aktivitas penangkapan ikan secara berlebihan. Dengan demikian sumber daya perikanan yang

berada dilaut dapat terjaga dan ikan-ikan yang masih kecil memiliki waktu untuk tumbuh dan berkembang biak demi terjaganya kelestarian laut.

Petik laut merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia, sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di daerah-daerah yang memiliki kebudayaan kita harus melakukan pelestarian agar budaya ini tetap ada dan diketahui wujudnya oleh generasi-generasi selanjutnya dimasa mendatang. Masyarakat diharapkan mampu untuk terus melestarikan kebudayaan terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan yang seringkali meninggalkan sebuah kebudayaan karena budaya sudah dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi petik laut merupakan tradisi yang bersentuhan langsung dengan alam. Tradisi ini tentunya dilaksanakan guna menyadarkan masyarakat akan pentingnya merawat dan mencintai alam semesta serta apapun yang berada di alam. Melalui tradisi petik laut ini masyarakat juga disadarkan untuk terus menjaga kebersihan alam terutama kebersihan pada laut, karena laut yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat dan para nelayan dipesisir pantai muncar.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal petik laut dipesisir pantai muncar terdapat beberapa nilai, diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai sosial, nilai estetika dan nilai religius. Yang pertama yaitu nilai gotong royong yang dapat diambil dari masyarakat nelayan dalam melakukan proses tradisi petik laut para nelayan melakukan secara bersama-sama dan memanfaatkan waktunya saat tidak bekerja ke laut untuk bergotong royong dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan saat tradisi petik laut dilaksanakan. Seperti menyiapkan sesaji dan memasak secara bersama-sama, dalam nilai gotong royong para nelayan melakukan iuran dana untuk kegiatan petik laut. Gotong royong merupakan nilai yang menjadi latar belakang yang menjadi sebuah aktivitas antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut (Fitri & Susanto, 2022) dalam Sudrajat, A. (2014) mengemukakan bahwa gotong royong adalah suatu system pengarah tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkaran aktivitas di lingkungan masyarakat. Jika nilai gotong-royong pada tradisi petik laut terus di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari tentunya akan sangat baik dan menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis dan Sejahtera.

Kedua, nilai sosial yang dimana manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam upacara ini terlihat bahwa para masyarakat

pesisir pantai muncar dalam menyiapkan kebutuhan tradisi ini saling membutuhkan satu sama lain karena dalam upacara yang besar tentunya tidak bisa jika hanya dilakukan sendiri. Seluruh masyarakat berkumpul dalam tradisi ini mulai dari awal acara seperti persiapan pengumpulan bahan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil hingga pada acara inti yaitu pelarungan sesaji ke laut, semua proses yang dilakukan dalam tradisi petik laut melibatkan seluruh aspek masyarakat. Dalam mewujudkan pelestarian nilai-nilai sosial seluruh masyarakat dipesisir pantai muncar berbondong-bondong untuk menyemarakkan tradisi petik laut tersebut, sesuatu akan dianggap bernilai apabila pilihan yang diarahkan itu baik, menarik, dan diperbolehkan karena memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Bentuk nilai sosial yang ada pada masyarakat pesisir pantai muncar adalah sebuah perwujudan dari pengamalan nilai sosial yang tumbuh pada jiwa disetiap individu, maka dari itu sikap simpati dan empati dari sesamanya juga akan semakin tinggi. Sehingga individu tidak lagi mementingkan egonya masing-masing, namun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan Bersama.

Ketiga, terdapat nilai estetika karena hal ini dapat kita lihat dari banyaknya para nelayan yang menghias kapal mereka saat ikut andil dalam proses tradisi petik laut dilaksanakan pada saat acaran iringan sesaji yang akan dilarungkan. Pementasan tarian gandrung dan berbagai lagu yang dibawakan memiliki makna kesakralan dan keindahan dalam tradisi ini. Nilai estetika atau keindahan dalam suatu tradisi dapat kita lihat dari ragam bentuk dan hiasan dalam tahap pelaksanaan tradisi ini. Nilai keindahan adalah realistis yang dapat membangun makna apabila suatu objek memiliki nilai keindahan, maka makna dapat terbangun dengan baik (Wiediharto et al., 2020). Keindahan ada bermacam-macam hal yang bisa menimbulkan rasa indah saat kita mengalaminya, kita dapat menggolongkan hal-hal yang indah menjadi dua golongan. Golongan pertama yaitu keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia misalnya seperti pemandangan, gunung, laut dan lain sebagainya. Golongan kedua adalah berbagai macam hal yang indah yang diciptakan atau diwujudkan oleh manusia, keindahan dari ciptaan manusia dapat kita lihat dari kerajinan tangan dan hasil karya seni lainnya.

Keempat, nilai religious dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan bermasyarakat, serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan umat beragama menjadi semakin kuat (Setiawan, 2019). Pada tradisi petik laut ini dapat kita

ketahui dari permohonan para nelayan untuk keselamatan dan keberkahan selama melaksanakan pekerjaan dilaut. Dalam prosesi upacara petik laut nilai religious juga dapat kita lihat saat pembacaan doa-doa dengan tujuan untuk meminta kelancaran dan keselamatan selama proses tradisi petik laut dilaksanakan. Keteringatan kepada tuhan ditunjukkan oleh para dukun atau petinggi desa yang dianggap sepuh dengan membacakan doa-doa khusus yang dipermohonkan kepada tuhan. Keteringatan pada tuhan ditunjukkan dengan pembacaan yasin dan tahlil. Hal ini ditunjukkan kepada Allah, masyarakat mengingat bahwa mereka hidup dibawah kekuasaan Allah. Oleh karena itu kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan diadakannya tradisi petik laut sekelompok masyarakat yang hidupnya hanya mengandalkan hasil laut bersuka cita karena telah beberapa waktu para nelayan masyarakat dipesisir pantai berhenti melaut. Diadakannya tradisi petik laut tersebut menandakan bahwa laut yang sudah menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari akan kembali melimpahkan rezeki yang tentunya dari tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan tradisi petik laut dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut yang dilaksanakan didaerah pesisir pantai muncar merupakan suatu kearifan lokal yang dimiliki oleh para nelayan muncar yang mengandung kebijakan pada masyarakat untuk menjaga sumberdaya laut agar tetap lestari. Hal ini menjadi sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran lain dalam mewujudkan bentuk ragam nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan hubungan masyarakat yang harmoni. Dalam tradisi petik laut juga terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya yaitu nilai-nilai kebersamaan seperti nilai-nilai gotong-royong, nilai-nilai sosial, nilai-nilai estetika dan nilai-nilai religious.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 214–224. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074>
- [2] Ahmad Fahri, Y. (2022). OPTIMALISASI PETIK LAUT UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI BUDAYA LOKAL DESA KADUARA TIMUR di ERA REVOLUSI 4.0. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 219–236. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.219-236>
- [3] Alaby, M. A. (2020). Media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran jarak jauh mata kuliah ilmu sosial budaya dasar (ISBD). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 273–289.
- [4] Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- [5] Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-

- tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55–68.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628>
- [6] Huda, M. T., & Wulandari, P. (2023). Budaya Islam Pesisir ; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(02), 14–26.
- [7] Iswidayati, S. (2021). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- [8] Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Solidaritas Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 7.
- [9] Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2023). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- [10] Masyhadi, A. (2023). Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji Dalam Menjaga Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for ...*, 54, 484–494.
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>
- [11] Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43.
<https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>
- [12] Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A., Kholis Ridlo, S.Ag., M.Si., Drs. H. Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. KENCANA Jl. Tamba Raya No.23 Rawamangun-Jakarta 13220.
- [13] Rahardjo, M. (2022). *Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1. https://humaniora.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5484:apa-itu-ilmu-sosial-dan-humaniora&catid=106&Itemid=437
- [14] Rahayuningtyas, D., & Siahaya, T. (2017). Tradisi Petik Laut dalam Komodifikasi Pariwisata Sendang Biru. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 40–46.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.05>
- [15] Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 6(1), 41–53.
- [16] Setiawan, E. (2019). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- [17] Sudioyono, L., & Palupi, Y. (2016). Ilmu Sosial dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- [18] Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>